

## AKTUALISASI KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI KERANGKA ETIKA MENGHADAPI DEEPPAKE DAN HOAKS BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA DIGITAL

Hasbi Maulana Effendi<sup>1</sup>, Anisa Rahmadani<sup>2\*</sup>, Alvino Dwi Putra<sup>3</sup>, Arif Alhakim<sup>4</sup>, Ridho Frengky Pardiansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: [aanisarahmadani3@gmail.com](mailto:aanisarahmadani3@gmail.com)

### ABSTRACT

*The development of Artificial Intelligence (AI) has given rise to the phenomenon of deepfakes, the manipulation of audio, images, and videos capable of displaying false information with a high degree of similarity to reality. This phenomenon amplifies the spread of hoaxes and disinformation, potentially threatening information integrity, social stability, and public trust. This study aims to analyze the concept of tabayyun in the Qur'an and hadith and reconstruct it as an Islamic ethical framework for dealing with AI-based hoaxes and deepfakes. The method used is qualitative research with a library research approach through thematic analysis of Qur'anic verses, hadith, classical and contemporary commentaries, and literature related to digital literacy and deepfakes. The results show that tabayyun functions not only as an information verification mechanism but also as an Islamic epistemological paradigm that includes source validation, content verification, consideration of social impacts, and moral responsibility in disseminating information. In the context of deepfakes, tabayyun is relevantly developed as an Islamic digital literacy model that integrates critical thinking, technological verification, and ethical awareness to prevent the spread of false information in the era of artificial intelligence.*

**Keywords:** *Tabayyun, Deepfake, Artificial Intelligence, Digital Literacy, Hoaxes, Islamic Ethics.*

### ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) melahirkan fenomena deepfake, yaitu manipulasi audio, gambar, dan video yang mampu menampilkan informasi palsu dengan tingkat kemiripan tinggi terhadap realitas. Fenomena ini memperkuat penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi mengancam integritas informasi, stabilitas sosial, serta kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan hadis serta merekonstruksinya sebagai kerangka etika Islam dalam menghadapi hoaks dan deepfake berbasis AI. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis tematik terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur terkait literasi digital dan deepfake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi informasi, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis Islam yang mencakup validasi sumber, pemeriksaan isi informasi, pertimbangan dampak sosial, dan tanggung jawab moral dalam penyebaran informasi. Dalam konteks deepfake, tabayyun relevan dikembangkan sebagai model literasi digital Islami yang mengintegrasikan berpikir kritis, verifikasi teknologi, dan kesadaran etis untuk mencegah penyebaran informasi palsu di era kecerdasan buatan.

**Kata Kunci:** Tabayyun, Deepfake, Artificial Intelligence, Literasi Digital, Hoaks, Etika Islam.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh, mengonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform komunikasi digital memungkinkan arus informasi bergerak dengan sangat cepat tanpa mengenal batas geografis maupun waktu (Wardle & Derakhshan, 2017).

Informasi yang sebelumnya membutuhkan proses panjang untuk dipublikasikan kini dapat tersebar ke seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Kemudahan akses tersebut memberikan banyak manfaat, seperti mempercepat penyebaran pengetahuan, memperluas komunikasi, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks, terutama terkait keakuratan dan kredibilitas informasi.

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat transformasi digital saat ini. AI telah digunakan dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga industri kreatif. Salah satu inovasi AI yang berkembang pesat adalah teknologi deepfake, yaitu teknologi yang memanfaatkan algoritma kecerdasan buatan untuk memanipulasi gambar, suara, maupun video sehingga menghasilkan konten yang tampak sangat realistis dan sulit dibedakan dari kenyataan. Melalui teknologi ini, wajah seseorang dapat ditempelkan pada tubuh orang lain, suara dapat ditiru secara akurat, bahkan video dapat direkayasa sedemikian rupa sehingga menampilkan peristiwa yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Pada awal kemunculannya, deepfake banyak digunakan untuk tujuan hiburan, pengembangan teknologi visual, maupun eksperimen akademik. Akan tetapi, seiring meningkatnya kemampuan teknologi tersebut, deepfake mulai dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yang merugikan. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa deepfake berpotensi digunakan sebagai alat penyebaran propaganda politik, penipuan digital, pemerasan, pencemaran nama baik, manipulasi opini publik, hingga penyebaran berita palsu yang dapat memicu konflik sosial. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena masyarakat sering kali kesulitan membedakan antara informasi yang asli dan informasi yang telah direkayasa secara digital. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap media dan informasi menjadi semakin menurun (Chesney & Citron, 2019).

Fenomena deepfake juga memperparah masalah hoaks dan disinformasi yang selama ini telah menjadi tantangan utama dalam ruang digital. Hoaks merupakan informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat, sedangkan disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah dengan tujuan tertentu. Ketika teknologi deepfake digunakan untuk mendukung penyebaran hoaks, dampak yang ditimbulkan menjadi jauh lebih besar karena konten visual dan audio umumnya lebih mudah dipercaya dibandingkan teks biasa. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menghadapi persoalan banjir informasi (information overload), tetapi juga krisis kepercayaan terhadap kebenaran informasi itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, persoalan informasi bukan sekadar berkaitan dengan benar atau salahnya suatu berita, melainkan juga menyangkut tanggung jawab moral, etika komunikasi, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh penyebaran informasi tersebut. Islam menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk berhati-hati dalam menerima, menilai, dan menyebarkan informasi. Prinsip ini tercermin secara jelas dalam ajaran Al-Qur'an melalui konsep tabayyun, yaitu upaya melakukan klarifikasi, verifikasi, dan penelitian terhadap suatu informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya kepada orang lain. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

## يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.”* (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut memberikan pedoman yang sangat penting mengenai etika informasi dalam Islam. Menurut Ibn Kathir, perintah tabayyun bertujuan agar seseorang tidak tergesa-gesa menerima berita tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu sehingga terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tabayyun merupakan bentuk kehati-hatian yang diperlukan untuk menjaga keadilan dan menghindari terjadinya kerugian akibat informasi yang tidak benar. Dengan demikian, konsep tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen etis untuk menjaga kemaslahatan sosial.

Selain Al-Qur'an, prinsip verifikasi informasi juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: *“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya”* (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menuntut kebenaran informasi, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dalam proses penyebarannya. Seseorang tidak boleh menyebarkan setiap informasi yang diterimanya tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber, isi, dan dampaknya. Dalam konteks digital, pesan hadis tersebut menjadi semakin relevan karena media sosial memungkinkan seseorang menyebarkan informasi kepada ribuan bahkan jutaan orang hanya melalui satu klik.

Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip literasi digital modern. Literasi digital tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi manipulasi digital, serta memahami konsekuensi sosial dari aktivitas komunikasi di dunia maya. Dalam menghadapi fenomena deepfake berbasis AI, tabayyun dapat berfungsi sebagai kerangka etika Islam yang mendorong masyarakat untuk melakukan verifikasi sumber, memeriksa keaslian konten, menggunakan teknologi pendeteksi manipulasi digital, serta mempertimbangkan dampak moral sebelum menyebarkan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena deepfake bukan hanya persoalan teknologi, melainkan juga persoalan etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan spiritual. Dalam konteks ini, konsep tabayyun yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memiliki potensi besar untuk direkonstruksi sebagai landasan etika Islam dalam menghadapi tantangan informasi di era kecerdasan buatan.

Dengan demikian, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan hadis dapat direkonstruksi menjadi kerangka etika Islam untuk menghadapi fenomena deepfake dan hoaks berbasis AI? Pertanyaan ini penting untuk dikaji guna menghasilkan formulasi etika digital Islami yang relevan dengan perkembangan teknologi kontemporer sekaligus mampu menjaga integritas informasi dan kemaslahatan masyarakat.

## LITERATUR REVIEW

### Konsep Tabayyun dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Tabayyun merupakan konsep penting dalam epistemologi Islam yang berkaitan dengan proses verifikasi dan validasi informasi sebelum diterima maupun disebarluaskan. Secara etimologis, kata *tabayyun* berasal dari akar kata تَبَيَّنَ yang berarti mencari kejelasan, memastikan kebenaran, dan meneliti suatu informasi secara mendalam. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah (periksalah kebenarannya)..."

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menerima berita agar seseorang tidak menimbulkan kerugian akibat informasi yang belum terverifikasi. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tabayyun merupakan metode verifikasi yang bertujuan menjaga keadilan sosial dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dalam QS. An-Nur Ayat 15.

إِذ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنْتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: "Ketika kamu menerima berita itu dari mulut ke mulut dan kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh padahal di sisi Allah perkara itu besar."

Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ juga ditemukan prinsip yang sejalan dengan konsep tabayyun:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya." (HR. Muslim)

Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya" (HR. Muslim) memberikan peringatan agar setiap Muslim berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Tidak semua berita yang didengar memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang dapat terjerumus pada perbuatan dusta meskipun tidak berniat berbohong, jika ia menyampaikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sikap tabayyun, yaitu meneliti dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya. Hadis ini menegaskan pentingnya tanggung jawab moral, kehati-hatian, dan etika komunikasi agar tidak menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, maupun kerugian bagi orang lain.

## Hoaks dan Disinformasi di Era Digital

Perkembangan internet dan media sosial telah meningkatkan arus pertukaran informasi secara masif. Namun demikian, perkembangan tersebut juga melahirkan fenomena hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang semakin kompleks.

Menurut Claire Wardle, misinformasi adalah informasi salah yang disebarkan tanpa niat menyesatkan, sedangkan disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja diproduksi untuk menipu atau memengaruhi opini publik (Wardle & Derakhshan, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa berita palsu memiliki tingkat penyebaran yang lebih cepat dibandingkan informasi faktual karena biasanya memuat unsur sensasional dan emosional. Kondisi ini semakin diperparah dengan penggunaan algoritma media sosial yang mendorong viralitas informasi tanpa memperhatikan validitasnya.

Dalam konteks Indonesia, penyebaran hoaks sering terjadi pada isu agama, politik, kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi digital yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga nilai-nilai moral dan keagamaan.

## Deepfake sebagai Tantangan Baru dalam Verifikasi Informasi

Kemajuan Artificial Intelligence (AI) melahirkan teknologi *deepfake*, yaitu teknik manipulasi media menggunakan algoritma *deep learning* yang mampu menghasilkan gambar, suara, maupun video palsu yang tampak sangat realistis. Dalam QS. Al-Isra' Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hany Farid, deepfake merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap kepercayaan publik karena kemampuannya menghasilkan bukti visual yang tampak sangat autentik, padahal sepenuhnya palsu. Teknologi ini bekerja dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, khususnya deep learning, untuk memanipulasi wajah, suara, dan gerakan tubuh seseorang secara sangat realistis sehingga sulit dibedakan oleh masyarakat umum tanpa alat analisis khusus. Akibatnya, publik dapat dengan mudah tertipu oleh informasi visual yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Berbeda dengan hoaks konvensional yang umumnya berbentuk teks atau gambar sederhana, deepfake memiliki tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi karena mampu mensimulasikan identitas seseorang secara utuh, termasuk ekspresi mikro dan intonasi suara. Hal ini membuat dampaknya lebih berbahaya, terutama dalam konteks politik, hukum, dan sosial, di mana bukti visual sering dianggap sebagai kebenaran yang kuat.

Fenomena ini menghadirkan tantangan baru dalam proses tabayyun. Jika pada masa lalu verifikasi informasi hanya berfokus pada isi berita dan sumbernya, maka pada era kecerdasan buatan, proses tabayyun juga harus mencakup autentikasi media digital melalui analisis forensik teknologi. Sejalan dengan itu, Westerlund (2019) menegaskan bahwa teknologi deepfake mampu memproduksi audio dan video palsu yang sangat meyakinkan, sehingga menuntut adanya pendekatan verifikasi yang lebih canggih, sistematis, dan multidisipliner dalam menghadapi disinformasi digital.

## Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis melalui media digital. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan aspek etika, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai keislaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih untuk menggali konsep-konsep teoritis secara mendalam mengenai tabayyun dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan tantangan informasi digital modern, khususnya fenomena hoaks dan deepfake.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang menjelaskan makna, konteks, dan penerapan konsep tabayyun dalam kehidupan umat Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas isu literasi digital, penyebaran hoaks, disinformasi, dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan seperti deepfake.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, digunakan juga teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan relevansi konseptual dan praktis antara nilai tabayyun dalam Islam dengan tantangan verifikasi informasi di era digital kontemporer secara lebih mendalam dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an dan Hadist

Secara bahasa, tabayyun berasal dari kata *tabayyana* (تَبَيَّنَ) yang berarti mencari kejelasan, meneliti, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diyakini atau disebarkan. Konsep ini menegaskan pentingnya sikap hati-hati dalam menerima berita agar tidak terjebak dalam kesalahan informasi. Dalam tafsir klasik, para ulama menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 6 diturunkan sebagai peringatan bagi kaum Muslimin agar tidak tergesa-gesa mempercayai berita dari orang fasik tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Ayat ini menekankan prinsip kehati-hatian untuk menghindari penyesalan akibat tindakan yang didasarkan pada informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain QS. Al-Hujurat ayat 6, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip verifikasi informasi dalam berbagai ayat lain yang mendorong umat Islam untuk bersikap teliti, kritis, dan tidak mudah mengikuti sesuatu tanpa ilmu yang benar, sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih aman, adil, dan terhindar dari fitnah.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: "Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Isra': 36)

Dalam QS. An-Nur Ayat 16

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu kamu tidak berkata: Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi tanpa proses verifikasi merupakan perilaku tercela yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kebohongan, meskipun ia tidak berniat untuk berdusta. Tidak semua informasi yang didengar memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk bersikap selektif, kritis, dan berhati-hati sebelum menyampaikan suatu berita kepada orang lain. Sikap ini sangat relevan di era digital saat ini, ketika informasi dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial, sehingga verifikasi menjadi langkah penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan fitnah.

### Deepfake sebagai Tantangan Baru di Era AI

Deepfake merupakan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang mampu menghasilkan gambar, video, dan audio palsu dengan tingkat realisme yang sangat tinggi. Teknologi ini bekerja menggunakan algoritma *deep learning*, khususnya jaringan saraf tiruan yang dilatih melalui sejumlah besar data visual dan audio. Melalui proses tersebut, sistem dapat meniru ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, bahkan cara berbicara seseorang secara sangat akurat sehingga konten hasil manipulasi sering kali sulit dibedakan dari rekaman asli. Kemajuan teknologi ini memberikan manfaat dalam industri kreatif, pendidikan, dan hiburan, namun juga menghadirkan berbagai risiko yang serius.

Bahaya utama deepfake terletak pada kemampuannya memengaruhi persepsi publik melalui penyebaran informasi palsu yang tampak meyakinkan dan autentik. Konten deepfake dapat digunakan untuk menyebarkan hoaks, melakukan pencemaran nama baik, penipuan digital, manipulasi opini publik, hingga propaganda politik. Dalam konteks sosial dan keagamaan, teknologi ini berpotensi menimbulkan fitnah, konflik, dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital dan verifikasi informasi yang kuat agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konten hasil manipulasi teknologi deepfake.

### Rekonstruksi Tabayyun sebagai Etika Digital Islam

Penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual baru yang disebut Tabayyun Digital Islami, yaitu suatu kerangka etika verifikasi informasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan tantangan era digital, khususnya perkembangan Artificial Intelligence (AI), deepfake, dan disinformasi. Model ini terdiri atas empat tahapan utama yang saling terintegrasi.

1. Tahap pertama adalah verifikasi sumber, yaitu memastikan identitas, kredibilitas, dan rekam jejak pihak yang menyampaikan informasi sebelum informasi tersebut diterima atau dipercaya.
2. Tahap kedua adalah verifikasi konten, yakni memeriksa keaslian isi informasi berupa teks, gambar, audio, maupun video dengan memanfaatkan berbagai metode pemeriksaan digital untuk mendeteksi manipulasi atau pemalsuan data.
3. Tahap ketiga adalah verifikasi konteks, yaitu menelaah waktu, tempat, situasi, serta latar belakang munculnya informasi agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atau penyalahgunaan informasi yang dapat menyesatkan masyarakat.
4. Selanjutnya, tahap keempat adalah verifikasi dampak, yaitu mempertimbangkan konsekuensi sosial, moral, dan kemaslahatan yang mungkin timbul sebelum informasi disebarluaskan kepada orang lain.

Melalui keempat tahapan tersebut, model Tabayyun Digital Islami tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemeriksaan fakta, tetapi juga sebagai pedoman etika digital yang menekankan tanggung jawab, kehati-hatian, dan kemaslahatan dalam penggunaan teknologi informasi modern. Dengan demikian, konsep tabayyun klasik dapat diaktualisasikan secara relevan dalam menghadapi tantangan dunia digital berbasis AI.

### **Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *tabayyun* perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum literasi digital sebagai upaya membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berakhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan teknis dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi melalui media digital, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral Islam yang mengarahkan mereka untuk bertanggung jawab dalam setiap aktivitas digital. Integrasi nilai tabayyun menjadi sangat penting di tengah maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, dan konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan seperti *deepfake* yang dapat menyesatkan masyarakat. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap informasi yang mereka terima dan bagikan (Asfar et al., 2024).

Guru PAI dapat menerapkan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) dengan mengajak peserta didik menganalisis berbagai contoh hoaks, berita palsu, maupun video *deepfake* yang beredar di media sosial. Melalui diskusi, verifikasi sumber, dan evaluasi isi informasi, peserta didik dapat memahami pentingnya melakukan klarifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi. Pendekatan ini membantu mereka menyadari bahwa tabayyun bukan hanya ajaran teologis yang bersifat normatif, tetapi juga merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat relevan dan dibutuhkan pada abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk budaya digital yang beretika, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran.

### **SIMPULAN**

Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena *deepfake* dan hoaks yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI). Tabayyun tidak hanya dipahami sebagai upaya memverifikasi kebenaran informasi, tetapi juga sebagai landasan etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital.

Prinsip ini mengajarkan pentingnya memeriksa kredibilitas sumber informasi, menganalisis isi pesan secara kritis, memahami konteks penyampaian informasi, serta mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks era AI, pengembangan model Tabayyun Digital Islami menjadi sangat penting sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital modern. Model ini dapat mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, sikap selektif terhadap informasi, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, integrasi konsep tabayyun ke dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat digital yang cerdas, kritis, beretika, dan mampu menghadapi berbagai bentuk manipulasi informasi di era kecerdasan buatan.

## REFERENSI

- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sabih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Asfar, K., Prayoga, A., & Hidayatullah. (2024). Digital Tabayyun QS. Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks. *Al-Aqam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Pendidikan Integratif*.
- Fathoni, A. N., dkk. (2025). Ayat-Ayat Tabayyun dan Isu Hoaks: Kajian Tafsir Al-Qur'an dalam Konteks Literasi Digital Modern. *Jurnal Multidisiplin West Science*.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 7). Riyadh: Dar Tayyibah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ma'arif, M. G., dkk. (2026). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society*.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2007). *Sabih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Uriawan, W., dkk. (2025). The Role of Islamic Ethics in Preventing the Abuse of Artificial Intelligence (AI) Based Deepfakes.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy-making*. Council of Europe.
- Westerlund, M. (2019). *The emergence of deepfake technology: A review*. *Technology Innovation Management Review*, 9(11), 39–52